

Pembentukan Karakter Mandiri
Dalam Pendidikan RSBI
Dalam Sistem Desentralistik

Oleh

Suwarsih Madya

Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta

Makalah disajikan dalam
Pelatihan Konsumsi Pangan Sehat Untuk Semua
Bagi Guru SD, SMP, SMA, dan SMK RSBI
Yogyakarta, 9-11 Desember 2010

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini kita semua terkesima dengan perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Pada tataran kehidupan masyarakat banyak gejala yang merisaukan. Makin banyak perilaku masyarakat yang menunjukkan pola hidup yang sarat dengan ketidakpedulian, keputusasaan, mudah menyerah, etos kerja rendah, konflik atau perselisihan antar warga bahkan antar pelajar. Pada tataran kehidupan bernegara, makin banyak kita amati gejala penyalahgunaan kewenangan/kekuasaan, kecurangan, kebohongan, ketidakadilan, ketidakpercayaan, dan ketidakpedulian. Ini semua menunjukkan makin lunturnya rasa kebangsaan dan makin tebalnya egoism pribadi, kelompok, dan/atau suku. Yang lebih meresahkan lagi adalah gejala bahwa generasi muda sudah makin jauh dari akar budayanya, mungkin karena pengaruh suguhan budaya asing lewat berbagai media informasi dan komunikasi, baik cetak maupun elektronik. Semua ini telah menyentak kesadaran pendidik dan tokoh masyarakat yang peduli pada nasib bangsa, bahkan juga para petinggi Negara. Oleh sebab itu, untuk lima tahun ke depan pendidikan karakter, budaya, dan kewirausahaan diberi perhatian besar oleh pengambil kebijakan pendidikan di Pusat dan daerah tentu saja diharapkan dapat menjabarkan kebijakan ini ke dalam program pendidikan nyata sampai tingkat mikro di sekolah.

Dengan mempertimbangkan kemajemukan budaya Indonesia sebagai kekuatan bangsa, maka pembentukan karakter sebaiknya berbasis kearifan lokal. Namun demikian, mengingat bahwa NKRI adalah harga yang tak bisa ditawar lagi, maka karakter berbasis kearifan lokal tersebut mestiberjiwa nasional dan berwawasan global. Pembentukan karakter tridimensi tersebut perlu dilakukan di setiap jenjang pendidikan.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, pembentukan karakter hendaknya ditujukan untuk mendukung tercapainya keberhasilan membangun kehidupan cerdas, yg merupakan salah satu tujuan kemerdekaan Indonesia. Seperti tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, pendirian NKRI memiliki empat tujuan berikut: (1) melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; (2) memajukan kesejahteraan umum; (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social. Tujuan ketiga paling erat terkait dengan pendidikan, dan merupakan tujuan paling dasar; jika tujuan tersebut telah tercapai, maka tujuan-tujuan lainnya akan dengan mudah tercapai pula.

Makalah ini ditujukan untuk menjelajahi pemikiran tentang pendidikan karakter dalam tataran praktis kontekstual bagi sekolah-sekolah di DIY. Untuk mencapai tujuan ini, akan dibahas butir-butir berikut: (a) pengertian tentang istilah-istilah mayor (kehidupan bangsa

yang cerdas, karakter, dan karakter Indonesia; (b) ciri-ciri lulusan RSBI; (c) pengembangan program pembelajaran yang pembentukan karakter Indonesia; dan (d) penutup.

B. Pengertian tentang Kehidupan Bangsa yang Cerdas, Karakter, dan Karakter Indonesia

1. Kehidupan Bangsa yang Cerdas

Untuk tujuan pembahasan dalam makalah ini, kehidupan bangsa yang cerdas diberi makna berikut: kehidupan yang dibangun oleh warga yang berkarakter dan berorientasi pada kemajuan atau peningkatan kualitas hidup dan kehidupan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dalam lingkup lokal, nasional, dan global. Maka, kehidupan yang cerdas memiliki dua ciri utama berikut: (1) sarat oleh perilaku warga yang mengandung kebajikan/kemajuan bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa sebagai (a) amalan ajaran-ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila, dan (b) penerapan ipteks yang relevan; dan (2) jauh dari perilaku destruktif/merugikan bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa. Kehidupan bangsa yang demikian dapat tercipta jika didukung oleh manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki kecerdasan berpikir yang optimal pengembangannya dan karakter Indonesia yang kokoh. Manusia demikian pasti telah mencapai pengembangan seluruh potensi yang telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dalam istilah akademik, potensi-potensi manusia itu mencakup potensi kinestetika, estetika, etika, dan logika. Dalam istilah budaya Indonesia, potensi-potensi tersebut mencakup potensi gerak ragawi, seni, moral-spiritual-keagamaan, dan kecerdasan pikiran. Pengembangan semua potensi ini telah dituangkan dalam rumusan tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti dikutip di bawah ini.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pasal 3, UU Sisdiknas).

Pasal ini jelas mengamanatkan pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter dan peradaban bangsa yang berujung pada kecerdasan kehidupan bangsa. Artinya, pembentukan karakter mestinya menjadi bagian tugas utama dalam pendidikan. Namun demikian, tugas ini telah lama terabaikan karena kebanyakan orang mencurahkan perhatian pada pengembangan kemampuan, itupun dalam arti sempit, yaitu kemampuan akademik (intelektual), dan celaknya kemampuan akademik pun kebanyakan masih terbatas pada hafalan. Untuk dapat membantu membenahi praktik pendidikan seperti yang diinginkan, pengertian tentang karakter dan karakter Indonesia akan disajikan di bawah.

Pendekatan untuk mencapai tujuan tersebut telah dirumuskan dalam butir 1 Pasal 1 UU Sisdiknas seperti dikutip di bawah.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Pasal 1, butir 1, UU Sisdiknas).

Pengertian pendidikan tersebut menyiratkan tiga butir penting berikut: (1) kedudukan peserta didik (selanjutnya disingkat PD) sebagai subjek belajar; (2) pengembangan seluruh potensi PD; dan (3) pemenuhan kebutuhan PD sendiri, masyarakat, dan bangsa Indonesia. Dalam dunia ilmu pendidikan, pendekatan yang mengutamakan PD sebagai subjek belajar sudah lama dimunculkan, dan pernah dikenalkan di Indonesia pada tahun 1980-an. Akan tetapi, penerapan pendekatan tersebut sebelum era reformasi terhambat oleh sistem desentralistik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Mengingat UU Sisdiknas adalah landasan hukum tertinggi setelah UUD 1945 dalam pembangunan Indonesia, semua program dan kegiatan pendidikan harus secara terpadu berkesinambungan dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan mengacu pada pesan-pesan yang tertuang dalam pasal-pasal di atas, yang tentu saja telah terjabarkan lebih lanjut dalam seluruh isi UU Sisdiknas dan semua peraturan-peraturan turunannya (PP dan Permendiknas). Tetapi untuk peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah, pemenuhan depalan SNP (Standar Nasional Pendidikan) dapat dijadikan kriteria untuk merancang, melaksanakan, dan menilai peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Namun, pesan Pasal 3 UU Sisdiknas tersebut di atas wajib dijadikan penuntun dalam membangun mutu pendidikan. Secara umum, semua program pendidikan dalam berbagai tingkatan manajemen diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Pasal 3 UU Sisdiknas.

2. Karakter dan Karakter Mandiri Indonesia

Seperti disinggung di atas, kehidupan cerdas bangsa Indonesia didukung oleh warga masyarakat yang terpelajar dan berkarakter Indonesia. Apa yang dimaksud dengan karakter dan karakter Indonesia? Karakter seseorang tercermin dalam pola berpikir, pola merasakan, pola bertindak/berperilaku, yang mewujudkan dalam jenis keputusan yg diambil dan tindakan saat menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan nyata. Keputusan dan tindakan tertentu menunjukkan, misalnya, kecerdasan berpikir, kepekaan hati nurani, kepedulian pada diri dan lingkungan, dan kecergasan merespon pada keadaan, serta kesehatan dan kebugaran jasmani dari pengambil keputusan dan pelakunya ketika menghadapi situasi yang ada, yang memerlukan penanganan cepat dan tepat. Apakah karakternya seperti yang diinginkan dapat diukur dari ketuntasannya dalam mengatasi situasi.

Maka secara praktis, karakter adalah kemampuan untuk mengatasi secara efektif situasi sulit, tidak enak/tidak nyaman, atau berbahaya (arti ke-6 dlm *Collins COBUILD Advanced Learner's English Dictionary*). Penulis ingin melengkapi pengertian ini sehingga menjadi “kemampuan untuk (a) menentukan pilihan-pilihan secara mandiri dalam hidup ketika menghadapi kendala untuk mencapai kebaikan, dan (b) mengatasi secara efektif situasi sulit, tidak enak/tidak nyaman, atau berbahaya.” Pilihan-pilihan yang dibuat dan situasi yang dihadapi dapat ditinjau dari kepentingan pribadi, kelompok, masyarakat, dan kebangsaan. “Kebaikan” yang dicapai bukan hanya kebaikan sesaat atau jangka pendek, tetapi kebaikan jangka panjang dan punya dampak horizontal. “Secara efektif” berarti keberhasilan/ketuntasan hakiki dalam mengatasi kesulitan, ketidaknyamanan, dan bahaya tanpa menimbulkan masalah baru, yaitu tidak menimbulkan masalah baru baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, untuk dapat menentukan pilihan-pilihan dan mencapai ketuntasan demikian, diperlukan: (a) Kecerdasan otak (Berilmu, logis, kritis, melit, analitik, sintetik (kemampuan berpikir panjang); (b) kepekaan nurani (Adil, T-J, jujur, kasih sayang, empatik, ikhlas, terpercaya, hormat, suka menolong, kendali diri, dll (kemampuan merasa yg dalam); (c) kepekaan diri dan lingkungan (peduli pada kabaikan diri dan lingkungan secara berkelanjutan); (d) kecergasan merespon pada kondisi yang tidak nyaman/tidak enak, sulit, dan/atau berbahaya (berani, rajin, disiplin, inisiatif, waspada, *greget*); (e) kesehatan/kekuatan/kebugaran jasmani (Pola hidup sehat (makanan B3, gerak memadai). Inilah unsur-unsur karakter idaman.

Lalu, apa yang dimaksud dengan ‘karakter Indonesia’? Karakter Indonesia adalah kemampuan WNI (warga Negara Indonesia) untuk membuat pilihan-pilihan tepat dan mengatasi secara efektif situasi sulit, tak enak/nyaman, atau membahayakan dalam situasi kehidupan di Indonesia pada tataran perorangan, kelompok, masyarakat, bangsa dan negara sesuai dengan konteks menyeluruh yang ada (social-budaya-ekonomi-politik-hukum-keamanan). Karakter Indonesia memiliki semua unsur yang telah disebut di atas tetapi khas situasi dan kepentingan Indonesia—diperlukan keluasan wawasan/pengetahuan umum tentang Indonesia, kepekaan hati nurani berlandaskan nilai-nilai Pancasila, kepekaan diri dan lingkungan (fisik dan social-budaya), kecergasan bertindak untuk menanggapi kondisi yang ada, dan kesehatan/kebugaran/kekuatan jasmani.

Satu hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk dengan budaya majemuk pula. Budaya majemuk Indonesia berakar pada budaya lokal dengan segala kearifannya, yang terbentuk dan/atau dibentuk melalui pergulatan hidup secara lahir dan batin sepanjang masa dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupan dalam konteks yang ada, yang dimulai dari konteks kehidupan lokal sampai ke konteks global. Terkait dengan hal ini, basis pembangunan karakter Indonesia adalah pengetahuan bersama penghayatannya tentang lingkungan fisik dan kehidupan social-budaya dengan seluruh kearifannya, yang secara kontekstual-progresif dialami,

dipahami, dan kemudian dikembangkan selaras dengan tuntutan kehidupan yang terus berubah tetapi tetap berakar kokoh pada nilai-nilai dasarnya. Namun demikian, perlu dicatat bahwa dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai NKRI di tengah-tengah pergaulan dunia, karakter (KEPRIBADIAN) Indonesia yang berbasis kearifan local perlu dilengkapi dengan jiwa nasional dan wawasan global, dengan nilai-nilai Pancasila sebagai pengikatnya/ selubungnya. Inilah model pendidikan yang penulis tepat untuk Indonesia agar Indonesia tidak kehilangan jatidirinya sebagai bangsa yang majemuk.

C. Ciri-ciri Lulusan RSBI

Untuk dapat membangun mutu pendidikan RSBI, perlu dirumuskan ciri-ciri lulusan yang diidam-idamkan, yang akan menjadi acuan strategis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai program pendidikan di RSBI pada semua jenjang. Bagian ini akan menyajikan perangkat ciri-ciri lulusan RSBI dan strategi untuk mengembangkan program pembelajaran yang relevan.

Mengacu pada Pasal 3 UU Sisdiknas dan Permendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan serta Renstra Kemendiknas 2009-2014, penulis telah mengidentifikasi ciri-ciri lulusan idaman RSBI sebagai berikut:

- a. Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME;
- b. Wawasan kebangsaan dan rasa kebangsaan (Nasionalisme) yang mantab;
- c. Penguasaan kompetensi akademik/profesional yang diakui dan diterima oleh lembaga pendidikan atau dunia kerja di kancah nasional dan internasional; dan
- d. Kemandirian/kewirausahaan

Semua kompetensi ini saling terkait satu sama lainnya, tetapi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan melandasi semuanya yang terhimpun dalam niat ibadah untuk setiap tindakannya. Hal ini sebagai amalan dari hubungan dengan Tuhan YME, yang telah memberikan banyak kenikmatan kepada PD. Dengan niat ibadah dari ketika belajar sampai ketika sudah bekerja, maka motivasi intrinsic akan selalu bersemayam pada jida PD. Selain itu, nasionalisme hendaknya mengilhami semua jenis kompetensi lainnya yang bermuara pada komitmen membela kepentingan nasional. Jadi, jika pun PD meneruskan sekolah di LN, mereka akan merasa menjadi duta bangsa Indonesia. Atau jikapun PD berwirausaha atau bekerja di LN/dengan orang asing, mereka akan memanfaatkan potensi lokal atau mengutamakan kepentingan bangsanya tetapi mencapai kreasi dengan kualitas internasional sehingga karyanya akan *go global* atau kinerjanya diapresiasi orang asing sehingga mengangkat martabat bangsa. Dengan demikian, menjadi warga masyarakat global dapat diwujudkan dengan berkarya yang diapresiasi oleh masyarakat mancanegara.

Untuk membantu dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi program/kegiatan pembelajaran yang ditujukan untuk memfasilitasi PD dalam pengembangan potensi-potensinya, masing-masing ciri perlu dijabarkan lagi menjadi butir-butir yang lebih mbumi. Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, Allah swt mencakup unsur-unsur berikut: (a) konsistensi dlm menjalankan ajaran-ajaran agamanya, yaitu menyatunya keyakinan, pengetahuan, ucapan, dan perbuatan (misalnya, amalan Islam sebagai *rahmantan lil'alamiin*); (b) toleransi sosial agama (misalnya dalam Islam ada ayat berbunyi *lakum dinukum waliyadin* dan anjuran untuk mengenal kelompok atau bangsa lain), dan (c) integritas kepribadian berbasis keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME (jujur, terpercaya, disiplin, percaya diri tanpa arogansi, adil, sportif, terbuka, demokratis, peka nurani, berprinsip).

Wawasan luas kebangsaan mencakup dua unsur inti berikut: (a) pengetahuan dan pemahaman memadai tentang wilayah nusantara dengan segala kekayaan alamnya; (b) pengetahuan dan pemahaman memadai tentang budaya nusantara dengan segala kemajemukannya; dan (c) pengetahuan dan pemahaman memadai tentang sejarah lokal dan nasional dengan segala nilai kejuangannya. Sementara itu, rasa kebangsaan yang mantap mencakup dua unsur pokok berikut: (a) pengetahuan dan pemahaman memadai Pancasila sebagai filosofi utama yang memayungi filosofi etnis/perorangan; (dan (c) komitmen untuk membela kepentingan nasional dalam segala aspek. *Untuk lulusan RSBI, rasa kebangsaan Indonesia (ke-Indonesiaan) harus lebih kuat karena mereka memang diproyeksikan untuk banyak berinteraksi dengan orang asing. Mereka diharapkan dapat memberi informasi yang benar dan dengan cara yang tepat tentang Indonesia. Mereka diharapkan mampu menyaring informasi demi menjaga martabat bangsa.*

Penguasaan handal akan kompetensi teknis kejuruan mencakup: (a) sikap positif terhadap profesi yang ditekuni (teliti, cermat, akurat); (b) kemampuan dan kemauan untuk meraih prestasi kerja kejuruan; (c) kemampuan komunikasi dalam bahasa nasional dan bahasa asing yang relevan; (d) stabilitas emosional; (e) kemampuan kerjasama; dan (f) kemampuan Teknologi Informasi Komunikasi.

Kompetensi professional mencakup: (a) pengetahuan dan pemahaman memadai tentang bidangnya; (b) keterampilan memadai dalam bidang keahilannya; (c) sikap profesional yang ditunjukkan dalam kemampuan dan kemauan untuk mengembangkan diri secara berkelanjutan (belajar sepanjang hayat); dan (d) kemampuan memecahkan masalah professional; (e) dan kemampuan dan kemauan berkomunikasi dalam bahasa nasional dan bahasa asing, baik dalam pergaulan social maupun dalam dunia kerjanya.

Stabilitas emosional terwujud dalam kemampuan menanggapi masalah dengan nalar/rasio, bukan dengan rasa/emosi. Tanggapan pelanaran akan memungkinkan

dilakukannya analisis untuk menemukan akar masalah sebenarnya dan mencari jalan keluarnya tanpa menimbulkan masalah baru.

Kemampuan kerjasama mencakup: (a) kemampuan dan kemauan untuk saling memberi dan menerima dengan pihak lain; (b) kemauan dan kemauan untuk mengapresiasi kontribusi pihak lain; dan (c) kemampuan dan kemauan untuk membangun jejaring kerja dengan prinsip kesejajaran. Kemampuan kerjasama akan sangat dibantu oleh kemampuan TIK, yaitu kemampuan dan kemauan untuk memanfaatkan TIK untuk peningkatan diri dan peningkatan kualitas kerjanya. Dalam dunia global, kemampuan kerjasama akan lebih sempurna jika dilengkapi dengan wawasan internasional, yang menjadi kompetensi wajib bagi lulusan RSBI.

Maka, lulusan RSBI adalah sosok berkepribadian Indonesia yang kokoh, yang memiliki penguasaan handal akan kompetensi, dan wawasan internasional yang memadai sehingga mampu secara efektif, baik sendiri maupun bersama orang lain, mengatasi situasi tidak nyaman/tidak enak, situasi sulit, atau situasi berbahaya, baik pada tataran kehidupan perorangan, kelompok, masyarakat, bangsa dan kemanusiaan pada kehidupan pribadi, bermasyarakat, pelajar, maupun di dunia kerja.

Perlu dicatat bahwa dalam budaya majemuk, kepribadian Indonesia mulai berkembang dalam konteks budaya lokal, di mana anak tumbuh berkembang melalui pengalaman budaya tsb. Kepribadian awal/inti tersebut akan terus berkembang dalam konteks pergaulan nasional bersama ragam budayanya. Jika inti kepribadian kuat, seseorang akan mampu memahami dan mengapresiasi ragam budaya lain dan akhirnya dapat mengambil manfaat untuk perkembangan kepribadiannya. Dengan kadar dan nuansa yang berbeda kepribadian tersebut selanjutnya berkembang di tengah pergaulan global. Seluruh perkembangan kepribadian tersebut, dari awal (lokal) sampai global hendaknya dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME. Singkatnya, dalam diri seorang Indonesia yang berhasil dididik dengan baik terdapat jatidiri yang berakar pada budaya lokal, jiwa nasional yang kuat, wawasan internasional, dan orientasi akhirat. Ini semua dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah.

Pengembangan kepribadian seperti diilustrasikan dalam Gambar 1 tersebut diduga akan dapat dengan mudah dilaksanakan jika dimulai dengan upaya untuk membantu setiap PD mengenali dan menerima dirinya sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya dalam konteks kehidupannya masing-masing. Ini yang menurut pengamatan penulis sangat lemah dalam praktik pendidikan di Indonesia. Akibatnya kebanyakan lulusan kurang tahu diri dan kurang percaya diri sehingga membangun hidupnya sering dengan harapan terlalu tinggi dan hal ini mengakibatkan mereka mudah frustrasi dan kurang dapat bersyukur. Semua ini dapat diperbaiki secara bertahap dengan merancang kembali program dan proses pendidikan SMK dalam jangkauan sumber daya yang ada.

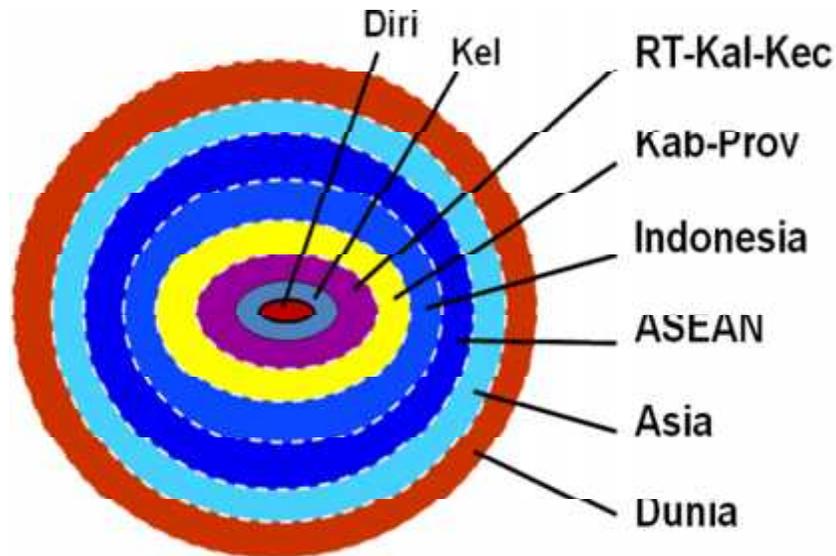


Gambar 1: Kerangka Kepribadian Indonesia Lulusan SMK

Terkait dengan semua ini, upaya membantu PD untuk mengenali dan memahami diri dan lingkungannya dalam rangka pengembangan seluruh potensinya sebagai warga Negara yang mencintai bangsa dan negaranya dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan jangkauan wilayah berlapis seperti dapat diilustrasikan dalam Gambar 2.

Semua ini dilakukan melalui proses transmisi (untuk pengetahuan faktual dan prosedural), transaksi/negosiasi (untuk pengetahuan konseptual dan penggalian makna), dan transformasi (untuk pengetahuan konseptual). Jadi, metode/teknik yang digunakan akan bervariasi tergantung dari hakikat bahan pembelajarannya. Oleh sebab itu, para guru dituntut untuk kreatif.

Dalam konteks budaya Indonesia yang majemuk, berbagai perangkat nilai kehidupan dapat bersaing bahkan bertentangan satu sama lain. Oleh sebab itu, proses pendidikan hendaknya melibatkan PD dalam memahami kerumitan anyaman atau persinggungan berbagai nilai dalam pengalaman nyata, otentik atau terancang, mulai dalam lingkungan terdekat ke lingkungan yang makin jauh. Hal ini hendaknya juga menjadi pedoman dalam merancang kurikulum dan pembelajarannya.



Gambar 2: Lapisan Konteks Pelaksanaan Pendidikan



Gambar 3: Rajutan Nilai dalam Rancangan Proses Dikmenjur

D. Mengembangkan Pembelajaran Pembentukan Karakter Indonesia (P2KI)

1. Kerangka Berpikir Pengembangan P2KI

Tujuan ideal tersebut akan dapat dicapai lewat seluruh upaya pembangunan pendidikan, baik sektoral (pendidikan dg berbagai jenis dan jalur) dan lintas-trans sektoral (bersama bidang-bidang terkait lainnya) dengan strategi mikro (sekolah), meso (kebijakan dan manajemen sektoral), dan makro (kebijakan dan manajemen lintas sektoral) dari daerah sampai nasional. Meskipun hasil pendidikan dalam arti luas ditentukan secara bersama oleh apa yang terjadi/dilakukan di tripusat pendidikan dengan penerapan tiga tingkat

strategi, fokus pembicaraan dalam pertemuan ini adalah strategi mikro (tingkat sekolah), khususnya wilayah pembelajaran, baik pada tingkat program maupun praktik kelas.

Dalam rangka memberi dasar bagi pengembangan pembelajaran pembentukan karakter Indonesia (P2KI) di sekolah hendaknya digunakan strategi mikro berbasis evaluasi dengan menerapkan kriteria legal, kontekstual dan substansial. Secara legal, diterapkan kriteria aturan yg berlaku, secara kontekstual diterapkan kriteria tuntutan perkembangan masyarakat, dan secara teknis substansial diterapkan konsep-konsep pendidikan yg mutakhir. Hal ini dapat diamati dalam Gambar 4. Aturan yang berlaku utamanya Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses dan Standar Penilaian, dan Permendiknas lain yang relevan. Tuntutan perkembangan masyarakat berkenaan misalnya dengan demokratisasi, kewirausahaan (ekonomi kreatif), jatidiri, dan globalisasi. Konsep-konsep mutakhir pendidikan oleh Pemerintah telah diterjemahkan dalam konsep PAIKEM dengan pendekatan kontekstualnya.



Gambar 4: Kerangka Rajutan Kriteria Dalam Instrumen Penilaian

Selanjutnya rajutan kriteria diperluas untuk dikaitkan dengan Visi Pendidikan tingkat sekolah yang diilhami oleh Visi pendidikan tingkat provinsi dan nasional, yang semuanya tentu dalam rangka pembangunan secara umum, mulai dari daerah sampai ke nasional. Kerangka berpikir yang demikian selaras dengan semboyan ‘Bhineka Tunggal Ika’, yang mengakui keragaman upaya bersama strategi, metode dan teknik, yang semuanya bermuara pada tujuan yang sama, tujuan pendirian NKRI, khususnya tujuan ketiga.

2. Penyetaraan Kompetensi Awal

Pembentukan kepribadian Indonesia lengkap dengan kecerdasan otak di RSBI sebenarnya telah dimulai dari pendidikan anak usia dini PAUD, baik yang informal, nonformal, maupun formal. Hasil pendidikan pada tingkat sebelumnya jelas terbawa ke tingkat berikutnya atau ke dunia kerja bagi lulusan SMK. (Lihat Gambar 5).



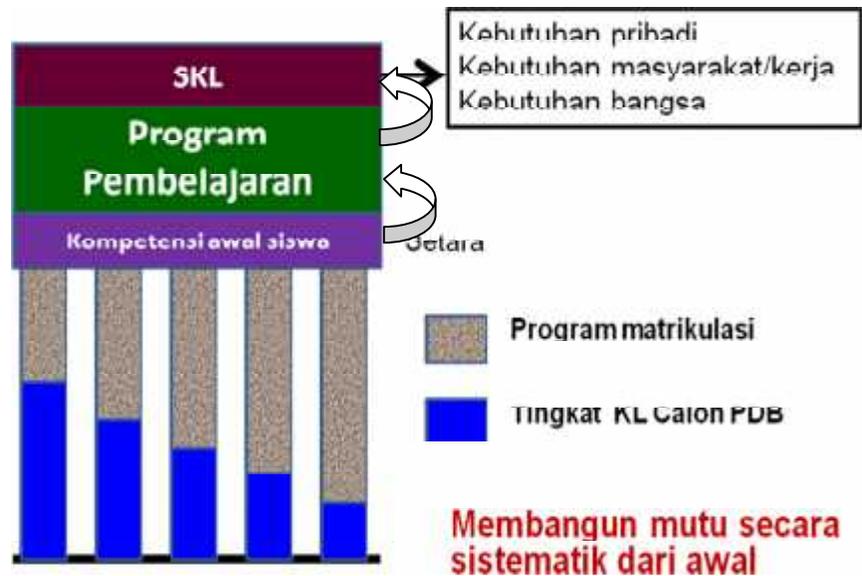
Gambar 5: Jalan Pembentukan Kepribadian dan Pengembangan Kemampuan

Hasil pendidikan pada tingkat sebelumnya kemungkinan besar bervariasi dan dalam praktiknya tidak mungkin memperoleh PDB dengan penguasaan KL yang setara. Jika variasi kompetensi awal terlalu besar, maka akan ditemui kesulitan dalam mengelola pembelajaran. Untuk mengurangi kerumitan pengelolaan, baik dalam tingkat sekolah maupun tingkat kelas, maka diperlukan upaya untuk menyetarakan penguasaan kompetensi awal PD SMK, yang dapat dilakukan melalui program matrikulasi.

Namun perlu dicatat bahwa variasi penguasaan kompetensi awal hendaknya didukung dengan data empiris. Dalam hal ini, begitu selesai proses PPDB, segera dilakukan pemetaan kemampuan awal PDB melalui semacam tes pra-program yang valid dan reliabel. Sebenarnya kerangka dasar tes semacam ini dapat dirancang di tingkat provinsi dan kemudian sekolah mengembangkannya sesuai dengan keahlian masing-masing program. Dari hasil tes pra-program tersebut dapat dilihat tingkat penguasaan kompetensi awal. Jika ternyata terdapat variasi yang diduga dapat menghambat proses pembelajaran, maka perlu dirancang program matrikulasinya sesuai dengan kebutuhan. Upaya ini diiringi dengan identifikasi gaya belajar dan tipe kepribadian PD. Dengan demikian, program pembelajaran SMK memiliki batu loncatan yang kokoh berupa kesetaraan kompetensi awal, yang diperkaya dengan informasi tentang karakteristik siswa. Program pembelajaran tersebut selanjutnya dirancang dengan pendekatan system (siklus *input-process-output-outcome*) untuk bermuara pada pencapaian SKL SMK, yang mesti tanggap terhadap tuntutan dunia kerja; dengan kata lain penjabarannya di tingkat sekolah sangat dinamis, meski standarnya sama. Semua ini diilustrasikan dalam Gambar 6.

3. Kerangka Mencapai Peningkatan Mutu Pembelajaran Karakter di RSBI

Lulusan yang cerdas berkarakter merupakan idaman setiap sekolah. Pembentukan karakter jelas dipengaruhi oleh perkembangan jiwa dan pengalaman PD dalam lingkungan kehidupannya. Maka strategi yang digunakan juga perlu mempertimbangkan kedua faktor tersebut, yang sebenarnya dapat bertemu dalam pengembangan KTSP dalam di bawah manajemen berbasis sekolah sebagai penerapan desentralisasi pendidikan.



Gambar 6: Kerangka Berpikir Mengelola Pembelajaran

KTSP perlu dikembangkan (dirancang, dilaksanakan, dinilai) agar makin selaras dengan kebutuhan belajar PD menuju terbentuknya karakter Indonesia dan mengembangkan kecerdasan intelektualnya. Sebaiknya, pengembangan KTSP dilakukan melalui siklus berbasis penilaian. Penilaian KTSP dapat mengikuti kerangka seperti dalam Gambar 7. Sedangkan, siklus pengembangannya dapat mengikuti kerangka pada Gambar 8.



Gambar 7: Kerangka Menilai KTSP

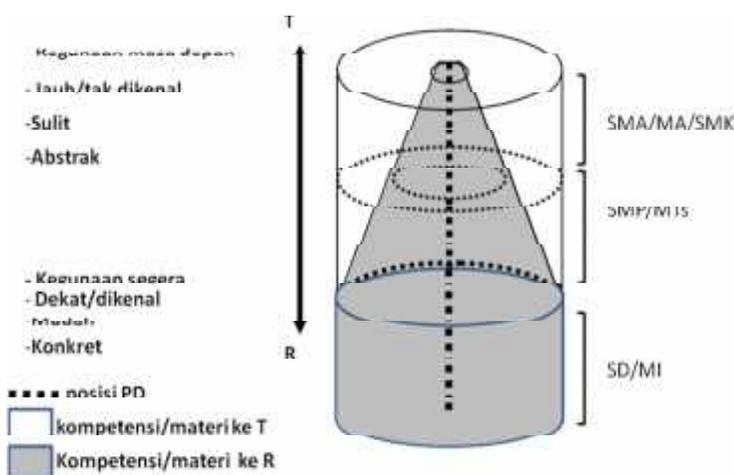
Dalam mengembangkan KTSP, perlu diperhatikan kesesuaian KTSP dengan tahap perkembangan jiwa anak, misalnya sesuai dengan tahapan perkembangan Piaget (proses internal dalam diri anak) dan Vygotsky (proses interaksi dengan lingkungan anak). Dua hal yang perlu dipertimbangkan adalah: (1) Bahwa makin muda usia anak, makin konkret bahan/pengalaman belajar yang diperlukan untuk mendukung pengembangan potensinya; dan (2) Bahwa anak memerlukan interaksi aktif dengan lingkungan bersama unsur-unsurnya untuk mendukung perkembangan potensi sosialnya. (Lihat Gambar 9 dan 9 untuk kerangka pengembangan dan rancangan KTSP).



Gambar 8: Siklus Pengembangan KTSP



Gambar 9: Kerangka Pengembangan KTSP Berbasis Perkembangan Jiwa



Gambar 10: Rancangan KTSP dari Perspektif Vertikal

4. Ranah dan Pelaksanaan Program Pembelajaran

Dalam merancang dan melaksanakan dan menilai program pembelajaran, perlu dicermati apakah telah dipertimbangkan bahwa masing-masing jenis kompetensi memerlukan proses pembelajaran yang berbeda. Pertimbangannya dapat diringkas sbb.: (1) Kompetensi akademik/teoretik banyak melibatkan proses kognitif (otak kiri); (2) Kompetensi afektif (*soft skills*) banyak melibatkan proses rasa/hati (otak kanan) dengan hirarki menerima-menanggapi-menghargai-menata-mencirikhasi; (3) Kompetensi keterampilan ragawi banyak melibatkan gerak motorik; dan (4) keterampilan interaktif melibatkan proses berinteraksi verbal. Hirarki pembelajaran masing-masing dapat diringkas sebagai berikut: Hirarki kompetensi akademik mencakup pengetahuan-pemahaman-penerapan-analisis-evaluasi-penciptaan (taksonomi Bloom, revisi th. 1997).

a. Pembelajaran Kognitif

Pembelajaran kognitif berkenaan dengan olah otak (belahan otak kiri), yaitu proses penguasaan pengetahuan (penyerapan informasi ke dalam ingatan jangka panjang). Pengetahuan dapat diklasifikasi menjadi: (a) pengetahuan faktual; (b) pengetahuan konseptual, dan (c) pengetahuan prosedural. Pengetahuan faktual adalah pengetahuan tentang hal-hal yang ciri-cirinya sudah tetap, misalnya luas Indonesia, ibukota negara/provinsi, nama provinsi dsb. Untuk pengetahuan faktual, proses menyerap dan menyimpannya dalam ingatan jangka panjang melibatkan pengulangan yang memadai. Jenis pengetahuan ini tidak perlu ditangani lewat pengajaran tatap muka, melainkan lewat penugasan perpustakaan di mana PD diberi berbagai macam pertanyaan/tugas untuk mencari sendiri pengetahuan tersebut dan kemudian menyerahkan rangkuman tertulis dan/atau menyajikan rangkumannya di depan kelas. Jadi proses pembelajarannya termasuk kategori transmisi.

Sementara itu, pengetahuan konseptual dipelajari oleh PD melalui proses transaksi atau negosiasi, di mana terjadi dialog dan/atau diskusi dengan guru dan di antara PD dalam proses memahami konsep-konsep sasaran. Penggunaan media yang tepat sangat disarankan. Di sinilah taksonomi kognitif yang telah disebut di atas harus benar-benar diterapkan. Artinya, guru wajib membantu menciptakan tugas-tugas yang mendorong PD untuk memantapkan pemahamannya, menerapkan konsep dalam berbagai situasi, menganalisis konsep dalam situasi penerapannya, mengevaluasi dan menciptakan hal baru dengan konsep tersebut. Menurut pengamatan penulis, kebanyakan guru masih terlalu menekankan proses menghafal untuk pengetahuan konseptual.

Pengetahuan prosedural adalah informasi tentang langkah-langkah untuk melakukan suatu pekerjaan. Terkandung dalam pengetahuan tersebut suatu rentetan tindakan sebagai kesatuan. Sebaiknya, untuk pengetahuan jenis ini, penekanan diberikan pada praktik yang taat prosedur. Akan tetapi PD perlu disadarkan tentang pentingnya menaati setiap langkah: apa dampak positif jika taat, dan apa dampak negatif jika melanggar. Dengan demikian, PD akan taat prosedur dengan pemahaman dan kesadaran penuh sehingga sikap akhirnya menjadi bagian dari karakternya.

b. Pembelajaran Afektif

Pembelajaran afektif berkenaan dengan olah hati (atau belahan otak kanan), termasuk aspek moral-spiritual, seni, rasa kebangsaan, dan sikap hidup. Tahapan pembelajaran afektif mencakup: (1) kesediaan siswa untuk memberi perhatian (penerimaan); (2) partisipasi aktif siswa (tanggapan); (3) pemberian makna pada objek, gejala, atau perilaku tertentu (penghargaan); (4) pengintegrasian berbagai nilai, menyelaraskannya untuk memulai sistem nilai yang baru (penataan); dan akhirnya (5) memulai 'gaya hidup' baru tertentu sesuai dengan nilai-nilai baru yang dipelajari. Jadi, pembelajaran afektif tidak cukup hanya diberi ceramah, melainkan harus melalui kegiatan di mana PD berlatih menentukan pilihan-pilihan dengan sadar, baik melalui simulasi pemecahan masalah atau pengalaman nyata, dan di dalamnya terjadi proses memberi umpan balik berupa saran perbaikan dan apresiasi, baik oleh sesama PD maupun oleh guru, dan kesempatan untuk mempertahankan pendapat, keputusan, dan/atau pendirian. PD perlu diberi kesempatan untuk menentukan pilihan secara pribadi dan secara kelompok, dan semuanya diberi bobot nilai yang sesuai. Hanya dengan proses yang benar-benar melibatkan PD untuk menimbang-nimbang anatar yang baik-buruk, yang bermanfaat-mudhorot, dan yang boros-hemat, pebmentukan karakter yang kokoh akan terlaksana.

c. Pembelajaran Keterampilan Ragawi

Pada hakikatnya, setiap PD memerlukan keterampilan ragawi, paling tidak untuk memenuhi kebutuhan pribadinya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat berkembang menjadi insan mandiri. Semua ini perlu dilatihkan secara terprogram.

Untuk membuat kegiatan Hari Krida menarik, ada dua jenis kegiatan: (1) kegiatan wajib, dan (2) kegiatan pilihan. Kegiatan wajib mencakup semua kegiatan yang melatih PD untuk melakukan semua hal yang dibutuhkan sehari-hari oleh PD. Misalnya, mereka perlu belajar mencuci pakaiannya sendiri, menyetrika pakaian, memasang kancing, memperbaiki jahitan, membuat minuman, memasak makanan pokok yang dibutuhkan, membuat atau memperbaiki sesuatu yang diperlukannya dalam kehidupan rumah tangga

seperti menggergaji, memasang paku, memotong dengan pisau, dan menggunakan cangkul dan cetok. Tentu semua ini disesuaikan dengan lingkungan hidup PD. Kegiatan pilihan adalah kegiatan membuat pra-karya (kerajinan) dengan bahan-bahan yang ada di lingkungan hidup PD, baik yang baru maupun bekas (daur ulang). Kegiatan latihan berkarya dapat dikemas sedemikian rupa sehingga PD berkesempatan membuat rencana kerja dengan rincian kebutuhan akan tenaga manusia, dana, dan waktu untuk menyelesaikan tugas membuat sejumlah prakarya dalam waktu yang ditentukan. Dengan demikian, mereka telah dikenalkan dengan kewirausahaan.

Khusus untuk PD SMK, kegiatan pembelajaran praktik jelas banyak melibatkan keterampilan ragawi. Untuk mereka jelas jiwa dan kemampuan berwirausaha mesti lebih intensif ditumbuhkan dan dikembangkan. Hal ini sampai pada tahap penjualan nyata di Unit Produksi dan Pusat Penjualan.

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa untuk mencapai pra-karya dan karya yang berkualitas, perlu diperhatikan tahapan pembelajaran keterampilan ragawi, yang meliputi: (1) Pemerolehan pengetahuan (tentang apa yang mesti dilakukan, untuk tujuan apa, dengan urutan bagaimana); (2) Melaksanakan langkah demi langkah latihan yang diberikan; (3) Pengalihan kendali dari mata ke rasa; (4) Otomatisasi keterampilan (lewat latihan intensif); dan akhirnya (5) Generalisasi penggunaan keterampilan dalam penerapan dalam berbagai situasi. Untuk semua tahapan ini PD hendaknya disadarkan pentingnya melakukannya dengan sungguh. Selain itu, mereka mesti diberitahu kriteria yang diterapkan dalam penilaian kinerja mereka.

d. Keterampilan Interaktif

Dalam kehidupan nyata, anak-anak perlu bergaul dan berurusan dengan orang lain, yang kebanyakan dilakukan dengan medium bahasa. Oleh sebab itu, mereka perlu dilatih untuk melakukan interaksi verbal. Proses berinteraksi yang perlu dilatihkan pada PD mencakup perilaku: mengusulkan, mengembangkan (usulan atau gagasan sebelumnya), mendukung (usulan atau gagasan orang lain); tidak setuju pada gagasan orang lain; mempertahankan/menyerang gagasan orang lain; menghalangi/menyangkal/menghambat orang lain; terbuka (mengakui kesalahan sendiri atau kehebatan orang lain; menguji pemahaman; merangkum; mencari informasi; memberi informasi; menghentikan bicara orang lain; melibatkan orang lain (Rackham & Morgan dalam Romiszowski, 1981).

e. Teknik Belajar Berbasis Kearifan Lokal (Kontekstual)

PD di RSBI perlu didorong untuk menjadi pelajar sepanjang hayat; *greget* atau motivasi intrinsik terkendali mereka ditumbuhkan agar mereka selalu ingin belajar di mana pun, kapan pun, dengan siapa pun, yang semuanya untuk tujuan mulia. Dalam hal ini, mereka

perlu dilatih untuk melakukan 5 N berikut: (1) *Niteni* (melakukan pengamatan secara cerdas dan mencatat hasilnya), (2) *Nirokke* (menirukan atau menyerap apa adanya), (3) *Nambahi* (menambahi melalui proses modifikasi); (3) *Nularke* (menularkan ke orang lain hal-hal yang telah dipelajari); (4) *Nebarke* (menyebarkan lewat media massa); dan (5) *Ngrambakake* (mengembangkan lewat penelitian). Kelima teknik ini dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Dengan mempraktikkan 5 N tersebut, PD terlibat dalam upaya pembentukan karakter yang cinta pengetahuan dan pengembangannya dan kepedulian terhadap kemajuan sesama.

Pendekatan kontekstual hendaknya diterapkan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Dengan menerapkan kerangka berpikir/kerja seperti diilustrasikan dalam Gambar 9, maka makin muda usia PD atau untuk PD yang kekuatannya pada kerja otak kanan, makin diperlukan upaya untuk membuat pembelajaran terasa konkret bagi PD. Misalnya, untuk konsep-konsep dasar tambah, kurang, kali, bagi dapat digunakan benda-benda/objek-objek yang melekat pada diri PD atau tersedia di lingkungan sekitar PD (rumah tempat tinggal, tetangga atau tempat bermain). Benda-benda yang dapat digunakan sebagai media termasuk organ tubuh seperti mata, telinga, tangan dsb., binatang piaraan, pohon, dsb. Soal-soalnya juga harus realistis, masuk akal.

Rancangan dan pelaksanaan program pembelajaran mestinya dilengkapi dengan rancangan dan pelaksanaan penilaian yang menjamin penilaian hasil belajar dalam semua aspek pembelajaran, baik melalui penilaian formatif maupun sumatif, dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, internal maupun eksternal. Yang penting, PD diberitahu tentang aspek-aspek yang dinilai dan bagaimana penilaian dilakukan.

f. Tahapan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan proses sepanjang PD menempuh pendidikan. Untuk itu, perlu ditentukan langkah-langkah strategis untuk membantu PD mengembangkan karakternya dengan bekal potensi/kemampuan yang telah dianugerahkan oleh Tuhan YME. Tahap paling awal dari proses pembentukan karakter adalah membantu PD mengenal dan menerima dirinya sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan terpantau, baik akademik maupun non-akademik. Kinerja PD diamatai dan kepada mereka diberikan umpan balik, baik secara tertulis maupun lisan. Dari umpan balik itulah, PD dibimbing untuk memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, dan akhirnya menerima dirinya sendiri.

Tahap berikutnya adalah membimbing PD untuk menentukan pilihan-pilihan kegiatan sesuai dengan tingkat kemampuan, bakat dan minat masing-masing. Setelah pilihannya dilaksanakan, kinerjanya yang bagus diberikan apresiasi, tetapi untuk kinerja yang

kurang bagus diberikan dorongan untuk bekerja lebih keras lagi dan diyakinkan bahwa PD akan bisa menyelesaikan asalkan mau berusaha dengan waktu memadai. Atau jika PD ternyata salah memilih, mereka diberi kesempatan lagi untuk menentukan pilihan lain dan kemudian melaksanakannya, dengan diiringi dengan umpan balik yang memberi semangat. Untuk ini, guru perlu menciptakan tugas-tugas dengan jenis dan tingkat kesulitan yang berbeda. Strategi berbasis perkembangan jiwa dalam menanamkan nilai-nilai yang diinginkan dapat diringkas sebagai berikut: (1) makin muda usia anak, tekanan diberikan pada (a) pembiasaan perilaku diselingi dengan diskusi dengan PD dan (b) penjelajahan lingkungan terdekat dan membahas hasil yang dipaparkan PD; dan (2) makin tua usia PD, tekanan diberikan (a) kesadaran dan pemahaman nilai lewat analisis kritis terhadap perilaku sadar dalam situasi kehidupan dan (b) penjelajahan lingkungan yang makin jauh dan diskusi persoalan-persoalan di dalamnya.

g. Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Penting

Khusus untuk DIY, dalam pembentukan karakter PD, dapat dilakukan upaya untuk menanamkan dalam diri PD empat nilai berikut:

1. *Sawiji*: totalitas dan fokus terhadap peran dan tugasnya
2. *Greget*: dorongan untuk mencapai prestasi yg lebih tinggi secara berkesinambungan
3. *Sungguh*: percaya diri dg tetap rendah hati (mensyukuri kelebihan sbg anugerah Illahi, dan menerima kekurangan diri karena menyadari kodratnya sbg makhluk Illahi rabbi)
4. *Ora mingkuh*: memegang prinsip hidup dan kehidupan

Nilai-nilai luhur terkandung dlm budaya Jawa perlu dikenalkan lewat pembiasaan: *tepa selira, aja dumeh, angon mangsa, mulat sarira, sing bisa rumangsa - aja rumangsa bisa, yen ora gelem dijiwid ya aja njiwid, tulung tinulung, sapa gawe nganggo, sapa nandur ngundhuh, ngono ya ngono ning aja ngono, ana rembug ya dirembug, ajining diri ana ing lathi, ajining raga ana ing busana, tresna marang sapa padha-padha, mikir sing dawa, ngrasa sing jero, dadia wong sing prasaja ora susah neka-neka, nglenggana olehe dadi manungsa.*

Karakter PD dibentuk seiring dengan perkembangan jiwanya. Seperti telah disebut di depan, karakter yang kuat pada hakikatnya berakar pada kearifan lokal. Maka perlu dilakukan upaya untuk memperkuat dasar karakter.

h. Melibatkan Siswa dalam Pengalaman Berkearifan Lokal dan Nasional

Untuk memperkokoh dasar-dasar karakter, PD dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang mengandung kearifan lokal, termasuk: (1) praktik budaya lokal dan nasional; (2) Menjelajah lingkungan dan mengidentifikasi potensi sumber daya (alam, sosbud) dan membuat laporan yang dipaparkan dan dianalisis bersama; (3) sarasehan untuk menganalisis kekayaan (alam, sosbud) Indonesia secara umum; (4) Berkarya/berprakarya (perorangan & kelompok) dengan memanfaatkan sumberdaya & limbah yang ada; (5) Kerja bakti membersihkan dan memperindah lingkungan sekolah; (6) Kemah di alam terbuka diiringi kegiatan-kegiatan yang merangsang tumbuhnya kemandirian dan keberanian mengambil resiko; (7) Praktik budaya lokal (pakaian, kuliner, seni, OR); (8) Membaca ceritera rakyat pilihan, novel pilihan; (9) Cerdas cermat tentang kekayaan lingkungan alam dan sosbud serta sejarah di lingkup lokal dan nasional/internasional; (10) Wisata belajar (terarah)-lokal, provinsi lain; (11) Belajar lagu-lagu daerah, lagu-lagu nasional, lagu-lagu perjuangan; (12) Membaca biografi tokoh-tokoh lokal dan nasional.

Praktik budaya lokal dan nasional dapat dilakukan dengan melibatkan PD dalam: (1) Menggunakan bahasa daerah untuk tujuan komunikasi, baik dalam hari-hari tertentu dan/atau dalam acara-acara budaya tertentu seperti syawalan; (2) Memakai pakaian daerah; (3) Mengenakan pakaian bahan dan motif lokal (batik dan lurik); (4) Memainkan alat musik daerah; (5) Membuat kerajinan (keramik, batik dll); (6) Menyantap makanan daerah, yang telah dimodifikasi sehingga memenuhi kandungan gizi; (7) Membuat/memasak makanan daerah dengan modifikasi bumbu dan bahan sehingga sehat; (8) Menyanyikan lagu-lagu daerah; dan (9) Praktik permainan/seni tradisional; serta (10) praktik melakukan upacara tradisional.

Dalam berprakarya hal-hal berikut ditekankan: (1) Pemanfaatan bahan/limbah yg ada di lingkungan anak; (2) Menggunakan acuan iptek (konsep-konsep biologi, kimia, fisika, matematika) & prosedur/manual); (3) Perencanaan setiap prakarya (pencarian bahan, perkiraan waktu/tenaga/biaya/harga penjualan); dan (4) Evaluasi pelaksanaan prakarya sebelumnya untuk perbaikan selanjutnya. Sebagai contoh, anak diminta untuk: (1) membuat prakarya dari kertas karton, sekaligus mencatat kebutuhan waktu & bahan; (2) menghitung waktu, bahan, dan tenaga jika harus membuat 100 biji; (3) merencanakan pembuatan 100 biji tsb dalam 5 jam shg dapat menentukan brp orang yg diperlukan utk mengerjakannya; (4) menghitung harga jual satu biji utk meraih keuntungan 10%; (5) membuat manual prosedur/langkah pembuatan; dan (6) mencari acuan iptek—tentang sifat karton utk dasar pembuatan ‘peringatan bagi pengguna barang’ ttg hal-hal yang perlu dilakukan atau dihindari untuk memeliharanya.

Untuk menjamin pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dikembangkan: (1) Indikator-indikator keberhasilan pendidikan karakter, yg peka budaya lokal shg tidak bisa seragam scr nasional; (2) Pedoman dan instrumen penilaiannya; (3) Teknik penyajian hasil penilaian terhadap perkembangan karakter peserta didik; dan (4) Bobot nilai karakter dalam evaluasi belajar peserta didik.

Tidak kalah pentingnya, pendidikan karakter hendaknya diiringi dg penelitian untuk mendukung pengembangannya secara konsisten sehingga benar-benar mendukung

tercapainya fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Dalam melakukan penelitian hendaknya dijalin kerjasama dan kolaborasi dengan perguruan tinggi yang relevan.

E. Penutup

Dari uraian di atas, dapat dibuat simpulan-simpulan berikut: (1) Pembentukan karakter telah diamanatkan oleh UU Sisdiknas; (2) Karakter memiliki dimensi kecerdasan pikiran, kepekaan hati nurani, kepedulian diri dan lingkungan, kecergasan bertindak, dan kesehatan, kebugaran, kekuatan jasmani; (3) Pembentukan karakter hendaknya menjadi kepedulian bersama bagi seluruh komunitas sekolah bersdama pemangku kepentingan terkait; (4) Pembelajaran berorientasi pada pembentukan karakter perlu menerapkan kriteria legal, konseptual, dan kontekstual dalam penialian programnya; (5) Pembelajaran pembentukan karakter akan berhasil jika dikelola dengan baik dengan menerapkan prinsip-prinsip MBS; dan (6) Pembelajaran pembentukan karakter perlu didukung dengan penelitian tindakan, penelitian terapan/pengembangan, dan penelitian evaluatif dengan bekerjasama dengan perguruan tinggi.

Daftar Pustaka:

- Dornseif, (2002) *School-Based Management*.
Romiszowski, A.J. (1981). *Designing Instructional Systems*. London: Kogan Page.
UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen.
PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
PP No. 66/2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi
Permendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
Permendiknas No. 41/2007 tentang Standar Proses